

DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL *5 KELOPAK MAWAR BERBISA* KARYA RIA JUMRIATI DAN NOVEL *KAPAK* KARYA DEWI LINGGASARI: KRITIK SASTRA FEMINIS

Roza Muchtar¹

Pogram Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
rozamuchtar.rm@gmail.com

Nurizzati²

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
nurizzati2662@yahoo.com

Abstrak

Persoalan gender dalam karya sastra Indonesia, seringkali menjadi topik dan fokus penceritaan, seperti konstruksi sosial yang menimbulkan budaya patriarki. Budaya patriarki ini mengakibatkan adanya diskriminasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati, 2) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari, 3) perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis yang sejalan dengan teori sosiologi sastra, dengan kritik sastra feminis sebagai pisau analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan tiga langkah diantaranya (1) mengklasifikasi dan mengkode data diskriminasi gender yang terdapat dalam kedua novel menggunakan format klasifikasi data, (2) menginterpretasi atau memaknai data diskriminasi gender yang terdapat dalam kedua novel, (3) menarik dan membuat simpulan sesuai dengan data yang dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan pada kedua novel berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan, selanjutnya pada kedua novel ini ditemukan kesamaan substansi ketidakadilan yang akan melahirkan perbedaan bentuk diskriminasi gender.

Kata Kunci: *diskriminasi gender, kritik sastra feminis, novel 5 kelopak mawar berbisa, novel kapak, ketidakadilan perempuan*

Abstract

In Indonesian literature, gender issues are frequently the subject of stories and their main focus, such as the societal structures that give rise to a patriarchal culture. Gender discrimination is the product of this patriarchal culture. This study intends to 1) describe gender discrimination against women in Ria Jumriati's novel 5 Kelopak Mawar Berbisa, 2) describe gender discrimination against women in Dewi Linggasari's novel Kapak, and 3) compare gender discrimination against women in the novels 5 Kelopak Mawar Berbisa and Kapak. Descriptive methodology along with content analysis was employed in this study. Feminist literary criticism is used as the analytical instrument in this research, which takes a mimetic approach in keeping with sociology of literature theory. The reading and note-taking method was utilized in this study to obtain data. The data analysis technique was completed in three parts, including (1) classifying and coding the gender discrimination data found in the two novels using a data classification format, (2) interpreting the gender discrimination data found in the two novels, and (3) drawing and formulating conclusions based on the data examined. The findings of this study imply that there are several forms of discrimination against women on the basis of their gender, including aggression, stereotypes, subordination, and double the workload, additionally, there is a similarity between the elements of injustice in the two novels that will give rise to various sorts of gender discrimination.

Keywords: *gender discrimination, feminist literary criticism, 5 Kelopak Mawar Berbisa's novel, axe's novel, women's injustice*



literasi

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya kepekaan penulis terhadap realitas sosial berkenaan dengan peristiwa, fenomena, atau pengalaman yang disaksikan, dirasakan, dan dialami penulis sendiri. Realitas sosial ini kemudian dibalut dengan proses kreatif dari imajinasi penulis (Setiawan, 2022). Hadirnya karya sastra dianggap sebagai refleksi dan potret dari kehidupan masyarakat (Handra & Nurizzati, 2019; Alsyirad & Rosa, 2020). Karya sastra yang memuat realitas sosial masyarakat salah satunya yaitu novel. Novel banyak dijadikan penulis sebagai media kritik terhadap permasalahan realitas sosial masyarakat.

Realitas sosial yang hingga saat ini tetap melekat pada masyarakat adalah permasalahan gender. Gender dikonstruksikan secara sosial maupun kultural berkenaan dengan sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan, seperti peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosionalnya. Pelekatan sifat pada laki-laki ataupun perempuan terjadi sebab dibangun, didiseminasi, dan disolidasi melalui ajaran keagamaan maupun kenegaraan (Indahyani, 2021).

Permasalahan gender telah menjadi perbincangan di berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Wacana gender ini hadir sebagai dekonstruksi terhadap budaya patriarki yang telah menghegemoni dalam masyarakat (Nisa, 2021). Sebagian orang menganggap bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah hanya akan menimbulkan dampak negatif, kepantasan perempuan yang bekerja di luar rumah didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Syahfitri et al., 2013). Permasalahan gender ini menurut Capra (dalam

Rahmawati, 2016) pada peradaban Barat dan pendahulunya, selama tiga ribu tahun terakhir telah menganut sistem filsafat, sosial dan politik yaitu laki-laki dalam segala aspek akan menentukan peran apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan perempuan. Maka dari itu, perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Persoalan gender dalam karya sastra Indonesia, seringkali menjadi topik dan fokus penceritaan, seperti konstruksi sosial yang menimbulkan budaya patriarki, sehingga mengakibatkan adanya diskriminasi gender. Diskriminasi gender menyebabkan perempuan diletakkan sebagai pihak yang dirugikan. Handayani (2016) memperkuat pernyataan ini dengan penelitiannya yang mengemukakan bahwa perempuan lebih sering dijadikan objek dari diskriminasi gender ini.

Keberadaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti halnya diskriminasi gender. Di Indonesia, kasus diskriminasi gender terhadap perempuan sudah banyak terjadi berbagai daerah, salah satunya adalah Bali.

Di Bali, tepatnya Desa Tuwed, terjadi diskriminasi gender terhadap perempuan yang ditunjukkan dengan kekerasan (KDRT). Ni Luh Mayang (korban), dengan Ni Nyoman Purusa (pelaku) merupakan sepasang suami istri. Purusa sebagai suami melakukan kekerasan fisik dan psikis berupa ancaman, membentak, mencaci maki, memukul, dan menampar kepada Mayang. Tindakan Purusa ini dianggap hal yang wajar dilakukan oleh seorang laki-laki sebagai kepala keluarga. Perbuatan Purusa ini kemudian dilaporkan kepada Kelian Adat, namun akhirnya dikembalikan dan diharapkan dapat

diselesaikan secara kekeluargaan (Dewi et al., 2022).

Diskriminasi gender terhadap perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi diskriminasi gender terhadap perempuan ini sebenarnya ada pada diri perempuan itu sendiri seperti tidak memberikan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialaminya, anggapan bahwa dirinya lemah, kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, dan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan dirinya tidak menyadari sudah diperlakukan secara tidak adil (Paramita & Singaraja, 2020).

Faktor eksternal yang memengaruhi diskriminasi gender terhadap perempuan adalah anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih berharga dan dapat menjadi penerus keluarga, kemudian tidak adanya kebebasan bagi perempuan dalam mengemukakan pendapatnya (Paramita & Singaraja, 2020), budaya patriarki dan konstruksi sosial masyarakat yang meletakkan perempuan di posisi nomor dua dalam semua bidang kehidupan (Nuka, 2020), tidak seimbang pembagian kekuasaan dalam rumah tangga, mitos perempuan merupakan *kanca wiking* (teman belakang) (Astuti et al., 2012).

Diskriminasi gender yang dialami perempuan dalam karya sastra berkenaan dengan marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan (Fakih, 2022: 30). Marginalisasi adalah pembatasan terhadap perempuan yang mengakibatkan pemiskinan dan peminggiran posisi perempuan. Bhasin (1996: 5) mengemukakan wujud marginalisasi terhadap perempuan meliputi kontrol laki-laki atas perempuan di berbagai bidang

kehidupan di antaranya kontrol atas (1) pembatasan daya produktif atau tenaga kerja perempuan, (2) reproduksi perempuan, (3) seksualitas perempuan, (4) pembatasan gerak perempuan, dan (5) pembatasan sumber daya ekonomi.

Subordinasi berarti kedudukan di bawah atau diartikan pula dengan pandangan bahwa perempuan itu tidak logis (irasional) dan emosional, hal ini menyebabkan perempuan berada posisi tidak penting, sehingga tidak dapat memimpin dan tampil di depan. Fakih (2022: 11) menggambarkan wujud subordinasi terhadap perempuan di antaranya penunjukkan sikap (1) perendahan dan pengucilan perempuan, (2) anggapan tidak penting yang membuat perempuan dinomorduakan, (3) perempuan hanya dinilai sebagai tambahan, dan (4) sikap ketergantungan terhadap laki-laki.

Stereotip merupakan suatu bentuk penindasan berupa pelabelan pada perempuan yang memojokkan mereka sehingga berakibat pada posisi dan kondisinya (Fakih, 2022: 122). Wujud stereotip terhadap perempuan di antaranya penunjukkan sikap (1) adanya pandangan perempuan itu lemah, (2) perempuan digambarkan sebagai pemicu tindak kekerasan, dan (3) pembentukan stereotip yang cenderung menghakimi perempuan (Fakih, 2022: 11–12).

Beban kerja ganda adalah salah satu bentuk diskriminasi gender yang diterima perempuan karena anggapan perempuan wajib mengemban pekerjaan domestik dan ia harus membantu suaminya untuk mencari nafkah di luar rumah. Wujud beban kerja ganda terkait dengan *triple burden* (tiga peran) di antaranya peran reproduksi, peran produktif, dan peran sosial (Mosser, dalam Pasaribu, 2018: 36).

Kekerasan gender merupakan bentuk penyerangan baik secara fisik maupun psikologis yang biasanya diterima oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki pada umumnya lebih mendominasi kekuatan fisik, ekonomi, maupun status sosial daripada perempuan. Bentuk kekerasan yang dipedomani dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan menurut UU No. 23 Tahun 2004 di antaranya adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan/pelecehan seksual, dan kekerasan/penelantaran ekonomi.

Diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan kritik sastra feminis (Rosita, 2015). Kritik sastra feminis menitikberatkan pada membaca sebagai perempuan, kemudian memfokuskan analisis pada perempuan melalui pandangan perempuan sebagai penulis, pembaca, ataupun penafsir. Tujuan kritik sastra feminis ini untuk menganalisis situasi perempuan ketika berada dalam kontrol (dominasi) laki-laki (Flex, dalam Anugrah, 2015). Dengan adanya kritik sastra feminis, karya sastra dapat dikaji agar menggali makna yang terpendam dalam karya sastra, sehingga dapat ditafsirkan dengan lebih memadai.

Diskriminasi gender telah menjadi topik penelitian di berbagai negara seperti Swedia dan Malaysia. Di Swedia, penelitian yang dilakukan oleh Silander et al. (2022) mengemukakan bahwa perempuan mengalami hambatan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam institusional dan meritokrasi individu. Penelitian di Malaysia telah dilakukan oleh McLaren et al. (2020) mengemukakan bahwa Malaysia yang dominan dengan budaya masyarakat

patriarki memperlihatkan bahwa terlepas dari status mereka sebagai ibu rumah tangga atau perempuan pekerja, peran perempuan tetap sangat difokuskan di rumah.

Persoalan mengenai isu gender dan perempuan ini memang sudah banyak diteliti, namun hingga saat ini kedudukan perempuan jika dihubungkan dengan laki-laki, secara umum masih cenderung berada dalam posisi subordinasi. Maka dari itu, persoalan gender ini masih relevan untuk diteliti. Wiyatmi (2009) memperkuat hal ini melalui penelitiannya, bahwa kesadaran mengenai perwujudan kesetaraan gender ini tidak hanya berkembang dan dapat dilihat dalam kajian ilmu sosial maupun tatanan hidup dalam masyarakat, akan tetapi juga terekspresikan di dalam karya sastra seperti novel.

Novel bertema diskriminasi gender merupakan novel yang mengangkat kisah mengenai perlakuan tidak adil yang diterima oleh tokoh perempuan. Perlakuan tidak adil ini dapat berasal dari tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan lain yang terdapat dalam cerita. Di Indonesia, novel bertema diskriminasi gender ini telah banyak ditulis oleh penulis di berbagai daerah, beberapa di antaranya adalah Oka Rusmini (Bali), Johansyah Balham (Kalimantan), Ima Lawaru (Sulawesi Tenggara), Ani Sekarningsih dan Dewi Linggasari (Papua), serta Ria Jumriati (Jawa). Penulis yang karyanya menarik untuk dikaji adalah Ria Jumriati dan Dewi Linggasari, karena karya dari kedua penulis ini masih jarang diteliti.

Ria Jumriati adalah penulis perempuan kelahiran Jakarta 18 Desember 1972, sebagai seorang penulis, ia banyak menghasilkan karya tentang isu gender dan perempuan, baik

dalam bentuk kumpulan cerpen maupun novel, seperti kumpulan cerpen *Sperma Buat Ratri* (2007), novel *Bunga-Bunga Bangkai* (2008), dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* (2017) (Nugroho, 2010). Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* adalah salah satu novel yang menarik untuk diteliti dari segi diskriminasi gender. Novel ini bercerita tentang penderitaan perempuan pada masa penjajahan Jepang. Perempuan pada masa itu, terutama di daerah Jawa ternistakan oleh zaman, dipaksa untuk menjadi *jugun ianfu* atau objek pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang (Jumriati, 2017; Tumira, 2017).

Dewi Linggasari merupakan penulis perempuan kelahiran Pekalongan 22 Mei 1967, ia tinggal di Kota Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Selain menjadi penulis, Dewi Linggasari bekerja sebagai Kasubag Program, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat (Lestari, 2013). Tempat tinggal sekaligus tempat bekerjanya tersebut membuat Dewi menulis banyak karya mengenai kehidupan perempuan di Papua, di antaranya *Yang Perkasa Yang Tertindas* (2004), *Kapak* (2005), *Sali* (2007), dan *Menggambar Bintang* (2020). Di antara karya-karyanya tersebut, persoalan isu gender yang menarik untuk diteliti adalah novel *Kapak*. Melalui novel ini, Dewi Linggasari mencoba menggambarkan masyarakat patriarki yang selalu menganggap perempuan adalah makhluk nomor dua (subordinasi) di ranah publik. Hal ini dapat menimbulkan berbagai diskriminasi atau ketidakadilan gender (Fitria, 2014). Masyarakat patriarki yang dimaksud dalam novel ini adalah masyarakat suku Asmat. Perempuan Asmat seringkali mendapat perlakuan kasar berupa kekerasan yang dilakukan

kaum laki-laki jika keinginannya tidak terpenuhi. Mitos dan nilai-nilai adat Suku Asmat seringkali digunakan masyarakat untuk memojokkan perempuan, perempuan Asmat dipaksa untuk bekerja dan menanggung beban keluarga, ia tetap harus mengambil sugu ke hutan sekalipun sedang sakit (Linggasari, 2009).

Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari membahas hal yang sama yaitu diskriminasi gender yang dialami oleh kaum perempuan, novel ini ditulis oleh dua pengarang perempuan yang mengangkat latar tempat atau daerah yang berbeda, sehingga dapat diperbandingkan dari segi bentuk diskriminasi gender teori Fakhri. Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati mempunyai latar tempat atau daerah yaitu Jawa yang mengangkat cerita *jugun ianfu* (perempuan yang dijadikan objek pemuas seks tentara Jepang), sedangkan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari mempunyai latar tempat atau daerah yaitu Kabupaten Asmat Papua yang mengangkat cerita perempuan Asmat yang disubordinasikan oleh mitos dan nilai-nilai adat Suku Asmat Papua.

Penulis memilih novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* dan novel *Kapak* sebagai objek penelitian karena alasan berikut. *Pertama*, kedua novel ini sarat dengan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan melalui tuturan ataupun perilaku tokoh. *Kedua*, novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* dan novel *Kapak* ini belum pernah diteliti dari segi diskriminasi gender. *Ketiga*, novel ini berisi tentang diskriminasi gender terhadap perempuan yang ditulis oleh dua penulis perempuan dengan latar tempat atau daerah

penceritaan yang berbeda yaitu Jawa dan Papua.

Berdasarkan pemaparan kasus-kasus dan alasan-alasan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai “Diskriminasi Gender dalam Novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak* karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati, 2) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari, 3) perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari.

METODE

Jenis penelitian pada kajian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis yang sejalan dengan teori sosiologi sastra, dengan kritik sastra feminis sebagai pisau analisis. Pendekatan mimesis memandang bahwa karya sastra merupakan imitasi dari realitas kehidupan masyarakat sehingga perlu menghubungkan karya sastra dengan realitas objektif, maka sosiologi sastra pun akan mencoba memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan mimesis dan teori sosiologi sastra dapat digunakan dalam kritik sastra feminis untuk menganalisis permasalahan gender seperti diskriminasi terhadap

perempuan yang ditemukan dalam karya sastra yang berkaitan dengan realitas di masyarakat.

Data penelitian ini adalah tuturan tokoh ataupun pemaparan narator yang merujuk pada sikap atau pernyataan yang mengandung unsur diskriminasi gender. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari. Objek kajian ini diteliti menggunakan teori Fakhri (2022) tentang diskriminasi gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menyelesaikan penelitiannya dengan melaporkan hasil penelitiannya, selain itu peneliti juga dibantu dengan format pengumpulan dan penganalisan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik baca dan catat. Sejalan dengan itu, (Sudaryanto, 2015: 57) mengemukakan bahwa teknik baca dan teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang ada dalam suatu bacaan atau wacana, sehingga cocok digunakan untuk penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian data diabsahkan menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi teori dan penyidik (antar peneliti/pakar).

Teknik penganalisan data dilakukan dengan empat langkah diantaranya (1) mengklasifikasi dan mengkode data diskriminasi gender yang terdapat dalam kedua novel menggunakan format

klasifikasi data, (2) menginterpretasi atau memaknai data diskriminasi gender yang terdapat dalam kedua novel, (3) menarik dan membuat simpulan sesuai dengan data yang dianalisis, dan (4) membuat laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas aspek yang terkait dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (1) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati, (2) bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari, dan (3) perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari. Pembahasan dilakukan berdasarkan analisis data sebagai berikut.

A. Bentuk Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati

1. Marginalisasi

Data diskriminasi gender yang berupa marginalisasi dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati ditemukan sebanyak 9 data. Salah satu data marginalisasi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“*Begitulah para jahanam itu memperlakukan para Jugun ianfu. Tak ada rasa kemanusiaan sama sekali, jika kebanyakan dari mereka sedang mendapat menstruasi, tak ada kata ‘tunggu’.* Mereka tetap dipaksa melayani kebrutalan nafsu setan itu dengan cara-cara yang tak semestinya.” (Jumriati, 2017: 11) (17/RJ/M)

Data 17/RJ/M di atas merupakan bentuk marginalisasi dengan indikator kontrol atas seksualitas perempuan. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa narator menggambarkan pada saat itu perempuan yang menjadi *jugun ianfu* diperlakukan tidak seperti manusia. Tentara Jepang dalam hal ini digambarkan sedang mengontrol seksualitas perempuan sebab tidak ada kata tunggu bagi *jugun ianfu* jika tentara Jepang sedang butuh pemuas nafsu seksual, mereka (*jugun ianfu*) harus tetap melayani nafsu tentara Jepang dalam keadaan apapun bahkan pada saat mereka sedang menstruasi. Hal ini menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan *jugun ianfu*, sebab perempuan dalam hal ini dianggap sebagai makhluk lemah, sehingga pada kutipan tersebut perempuan *jugun ianfu* mengalami peminggiran berupa hak seksualitasnya yang dikontrol orang lain.

2. Subordinasi

Data diskriminasi gender yang berupa subordinasi dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati ditemukan sebanyak 7 data. Salah satu data subordinasi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kala itu, *terlahir dengan kodrat sebagai perempuan merupakan malapetaka berkepanjangan. Berjarak tipis dengan peradaban binatang jalang.*” (Jumriati, 2017: 1) (1/RJ/Sub)

Data 1/RJ/Sub di atas merupakan bentuk subordinasi dengan indikator perendahan dan pengucilan terhadap perempuan. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa narator menggambarkan pada masa itu perempuan dan laki-laki sangat dibedakan keberadaannya. Terlahir

sebagai perempuan dianggap malapetaka, perempuan pada saat itu disetarakan keberadaannya dengan binatang. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi diskriminasi gender terhadap seluruh perempuan pada masa itu. Penggambaran perempuan yang disetarakan dengan binatang telah merendahkan dan mendiskriminasi pihak perempuan.

3. Stereotip

Data diskriminasi gender yang berupa stereotip dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati ditemukan sebanyak 10 data. Salah satu data stereotip tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Oalaaa... biar kamu teriak sampai serak. *Semua orang desa sudah pada tahu kalau dia itu Kutis!*” seloroh Ibu Anis sambil menunjuk kepala Marni.” (Jumriati, 2017: 21) (22/RJ/Ste)

Data 22/RJ/Ste di atas merupakan bentuk stereotip dengan indikator pembentukan stereotip yang cenderung menghakimi perempuan. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Anis melabeli Marni sebagai pelacur. Adanya pelabelan ‘kutis (pelacur)’ tersebut telah mendiskriminasi Marni sebagai perempuan. Marni menjadi *jugun ianfu* karena diculik paksa oleh tentara Jepang, bukan keinginannya sendiri, maka tidak tepat jika Marni dikedam dan dilabeli masyarakat di lingkungannya sebagai pelacur. Maka, pelabelan negatif yang berasal dari Asih tersebut telah menyudutkan dan merugikan Marni sebagai perempuan, pelabelan ini dapat pula membuat Marni takut untuk berinteraksi dengan masyarakat setelah 4 tahun menjadi *jugun ianfu*.

4. Beban Kerja Ganda

Data diskriminasi gender yang berupa beban kerja ganda dalam novel 5

Kelopak Mawar Berbisa karya Ria Jumriati ditemukan sebanyak 3 data. Salah satu data beban kerja ganda tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tak hanya siksaan yang harus mereka jalani. *Ada juga bahkan yang dipekerjakan sebagai tukang masak, pengangkut tandu, dan pekerjaan berat lainnya yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki.*” (Jumriati, 2017: 14) (20/RJ/BKG)

Data 20/RJ/BKG di atas merupakan bentuk beban kerja ganda dengan indikator peran produktif. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa narator menggambarkan perempuan tidak hanya bekerja di rumah, seperti halnya dengan *jugun ianfu* pada saat itu. Mereka tidak hanya diperintahkan mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, namun mereka juga dipekerjakan sebagai pengangkut tandu bahkan mengerjakan pekerjaan berat lainnya yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki. Hal ini tentu menunjukkan adanya bentuk diskriminasi beban kerja ganda peran produktif terhadap perempuan *jugun ianfu* pada saat itu, sebab mereka diperintahkan mengerjakan pekerjaan ganda oleh tentara Jepang seperti pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan berat yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki.

5. Kekerasan

Data diskriminasi gender yang berupa kekerasan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati ditemukan sebanyak 13 data. Salah satu data kekerasan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Setiap malam ia masih saja didera mimpi buruk tentang penyiksaan, perkosaan, dan segala macam perilaku tak manusiawi yang pernah dialaminya. *Ia sendiri masih sering ketakutan jika Winarsih atau*

Ibunya membuka pintu kamarnya dengan keras. Dalam bayangannya langsung tergambar sesosok tubuh serdadu Jepang yang siap 'menjagalnya'. Di tengah malam, kadang Marni masih sering merintih kesakitan atau tak jarang menjerit ketakutan." (Jumriati, 2017: 13) (18/RJ/K)

Data 18/RJ/K di atas merupakan bentuk kekerasan dengan indikator kekerasan psikis. Pada kutipan tersebut narator menggambarkan bahwa Marni sering mengalami penyiksaan, pemerkosaan, dan perbuatan tidak manusiawi lainnya oleh tentara Jepang selama ia menjadi *jugun ianfu*. Akibatnya, batin Marni terganggu, ia sering ketakutan ketika ada yang membuka kamarnya, pada malam haripun Marni sering kesakitan dan ketakutan. Kutipan tersebut jelas menunjukkan adanya diskriminasi gender berupa kekerasan psikis yang diterima oleh Marni, hal ini ditandai oleh mimpi buruk, ketakutan Marni ketika ada yang membuka pintu kamarnya, tiba-tiba menjerit ketakutan. Kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada Marni mengakibatkannya mengalami depresi, sehingga hal ini termasuk dalam bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan berupa kekerasan psikis.

B. Bentuk Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Kapak* karya Dewi Linggasari

1. Marginalisasi

Data diskriminasi gender yang berupa marginalisasi dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari ditemukan sebanyak 2 data. Salah satu data marginalisasi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Kitorang tidak bermain gila, Mundus, hanya pergi menjaring.

Donatus dorang itu sapu sepupu. Ada hal apa mesti bermain gila. Tidak, Mundus, tidak,' kata-kata Mika terucap dengan sia-sia, karena bertubi-tubi pukulan Mundus tak berhenti juga." (Linggasari, 2005: 33) (16/DL/M)

Data 16/DL/M di atas merupakan bentuk marginalisasi dengan indikator pembatasan gerak dan daya produktif perempuan. Pada kutipan tuturan Mika tersebut terlihat bahwa Mundus curiga dengan Mika yang pergi dengan Donatus dan setelah mendapati hal tersebut Mundus memukul Mika. Maka, secara tidak langsung gerak Mika seakan dibatasi, padahal ia telah menjelaskan bahwa ia hanya pergi menjaring dengan Donatus sepupunya sendiri dan Mundus juga mengetahui hal tersebut, namun Mundus masih saja mencurigai Mika. Hal ini tentu menyebabkan ruang gerak Mika terbatas, ia tidak bisa berinteraksi dan berkegiatan dengan laki-laki sekalipun itu adalah sepupunya sendiri. Jadi, kutipan di atas jelas menunjukkan adanya diskriminasi terhadap Mika sebagai perempuan, Mika dianggap sebagai makhluk yang lemah yang seharusnya lebih banyak diam di rumah, sehingga ada hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh Mika menjadi terabaikan.

2. Subordinasi

Data diskriminasi gender yang berupa subordinasi dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari ditemukan sebanyak 3 data. Salah satu data subordinasi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Diam-diam Ero menjadi cemburu dan sebagai suatu jawaban Arben memakinya, 'Kamu ini cuma lonte, manis apa koe?!'" (Linggasari, 2005: 72) (23/DL/Sub)

Data 23/DL/Sub di atas merupakan bentuk subordinasi dengan indikator

perendahan dan pengucilan terhadap perempuan. Pada kutipan tuturan Arben tersebut terlihat bahwa Arben merendahkan Ero dengan menyebut Ero sebagai lonte yang rewel, karena Ero cemburu kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi diskriminasi gender kepada Ero berupa perendahan dan pengucilan, yang seharusnya tidak didapatnya, karena Ero tidak pernah merasa bahwa dirinya lonte, dan lantaran Ero cemburu bukan berarti Arben seandainya bisa mengatakan bahwa dirinya adalah lonte.

3. Stereotip

Data diskriminasi gender yang berupa stereotip dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari ditemukan sebanyak 13 data. Salah satu data stereotip tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Orang Asmat percaya, bahwa darah yang mengalir dari bagian paling rahasia seorang wanita yang melahirkan, akan menimbulkan penyakit dan kematian. Seorang wanita tak diperkenankan untuk melahirkan di dalam rumah, darah itu akan mendatangkan bencana bagi yang tinggal di dalamnya” (Linggasari, 2005: 9) (1/DL/Ste)

Data 1/DL/Ste di atas merupakan bentuk stereotip dengan indikator pembentukan stereotip yang cenderung menghakimi perempuan. Pada kutipan tersebut terlihat narator menggambarkan bahwa kepercayaan orang Asmat terhadap darah yang mengalir dari bagian paling rahasia seorang wanita yang melahirkan, akan menimbulkan penyakit dan kematian. Akibatnya seorang wanita tak diperkenankan untuk melahirkan di dalam rumah, karena darah itu akan mendatangkan bencana bagi yang tinggal di dalamnya. Pembentukan stereotip/dugaan bahwa darah dari daerah kewanitaan perempuan yang hamil

tersebut telah mendiskriminasi, menghakimi, dan merugikan perempuan Suku Asmat. Stereotip Suku Asmat ini dapat pula membahayakan bayi yang akan dilahirkan, karena Ibunya harus mencari pergi dahulu ke hutan.

4. Beban Kerja Ganda

Data diskriminasi gender yang berupa beban kerja ganda dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari ditemukan sebanyak 3 data. Salah satu data beban kerja ganda tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Seorang wanita tak diperkenankan untuk melahirkan di dalam rumah, darah itu akan mendatangkan bencana bagi yang tinggal di dalamnya. Adalah suatu keharusan, bahwa seorang wanita yang hendak melahirkan, mesti pergi ke tengah hutan.” (Linggasari, 2005: 10) (2/DL/BKG)

Data 2/DL/BKG di atas merupakan bentuk beban kerja ganda dengan indikator peran reproduksi. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa narator menggambarkan beban perempuan Suku Asmat tidak diperkenankan untuk melahirkan di dalam rumah, sebab darahnya akan mendatangkan bencana bagi yang tinggal di rumah. Akibatnya, perempuan Suku Asmat yang hendak melahirkan ini harus pergi ke tengah hutan, dan hal ini sudah menjadi suatu keharusan. Hal ini jelas menunjukkan adanya bentuk diskriminasi beban kerja ganda peran reproduksi terhadap perempuan, sebab selain pekerjaan domestik yang harus dikerjakannya, ia pula harus menerima beban berat untuk pergi ke hutan jika ingin melahirkan.

5. Kekerasan

Data diskriminasi gender yang berupa kekerasan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari ditemukan sebanyak 20 data. Salah satu data

kekerasan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Mundus mencengkeram pundak Mika kuat-kuat kemudian menariknya sedemikian rupa, sehingga wanita itu terpaksa meloncat ke dalam perahu Mundus dengan tulang kering membentur dinding perahu. Mika terpekik. Dan jerit kesakitan yang diselingi isak tangis kembali bergema di sepanjang aliran sungai, karena Mundus terus-menerus menendang dan memukul Mika sampai mereka tiba di perkampungan.”
(Linggasari, 2005: 33) (14/DL/K)

Data 14/DL/K di atas merupakan bentuk kekerasan dengan indikator kekerasan fisik. Pada kutipan tersebut narator menggambarkan bahwa Mundus mencengkeram dan menarik pundak Mika hingga tulang kering Mika membentur dinding perahu Mundus, kemudian Mundus menendang dan memukul Mika terus-menerus hingga mereka tiba di perkampungan. Melalui penggambaran dari narator ini dapat diketahui adanya diskriminasi gender berupa kekerasan fisik yang diterima oleh Mika. Kekerasan ini terjadi karena prasangka Mundus kepada Mika yang dianggapnya telah berselingkuh dengan Donatus yang merupakan sepupu Mika sendiri. Alih-alih mendengarkan penjelasan Mika, Mundus malah melakukan kekerasan kepada istrinya itu. Mika tidak mendapat keadilan sebagai perempuan, perkataannya tidak pernah didengar apalagi dihargai oleh suaminya sendiri. Hal ini terjadi karena anggapan Mundus bahwa kekuatan fisiknya lebih besar daripada Mika, sehingga Mika pun tidak akan dapat melawannya.

C. Perbandingan Diskriminasi Gender terhadap Perempuan

dalam Novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak Karya Dewi Linggasari**

1. Dominasi Kekuasaan Laki-laki yang Menjadikan Perempuan sebagai Sasaran Dominasinya

Dominasi kekuasaan laki-laki, maksudnya laki-laki menonjolkan kekuasaannya dalam segala aspek kehidupan yang dapat mengontrol perempuan sebagai sasaran dominasi dalam pemenuhan keinginannya (Kuntjara, 2003: 7). Dominasi kekuasaan laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai sasaran dominasinya dalam kedua novel dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(a) “Menurut cerita sesama penghuni barak. Asih kerap diajak berperang. Tujuannya bukan sebagai perawat, *tapi pelacur bagi serdadu Jepang yang kelelahan setelah berperang dan butuh pelampiasan seks. Dan Asih adalah ‘wadah’ dari semua hasrat seks liar mereka.*”
(Jumriati, 2017: 14).

(b) “Yemnen sebagai anak tertua sudah cukup mengerti arti semua ini. Bukan suatu hal baru di kampung ini, bahwa seorang laki-laki dapat memiliki lebih dari satu istri, khususnya bila ia memiliki kedudukan penting dalam adat. *Mundus adalah kepala perang, kepala perang, ia berhak memiliki dua, bahkan empat istri sekaligus.* Yemnen memandangi mamaknya dengan mata tergenang. *Ketika gadis itu bersimpuh di depan Mika, maka air matanya tak terbungung lagi.*” (Linggasari, 2005: 22)

Substansi dominasi kekuasaan laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai sasaran dominasinya pada novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi, sebab pada novel ini dominasi kekuasaan yang dimiliki tentara Jepang menjadikan perempuan sebagai sasaran kontrol seksualitas. Perbedaannya dengan novel *Kapak* terletak pada bentuk diskriminasi gender berupa stereotip yang dilahirkan dari substansi ini, sebab pada novel ini dominasi kekuasaan yang dimiliki Mundus sebagai kepala perang menjadikan Mika sebagai sasaran anggapan perempuan itu lemah, karena ia ingin memiliki istri dua dan tahu bahwa Mika tidak akan menolaknya.

2. Pengekangan Tokoh Laki-laki terhadap Tokoh Perempuan

Pengekangan terhadap perempuan bukan hanya berupa kekerasan, melainkan terjadi juga dalam bentuk marginalisasi. Menurut KBBI pengekangan merupakan pengendalian, penahanan, dan pembatasan kebebasan. Pengekangan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam kedua novel dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (a) “Katanya, di rumah bordir militer tentara Jepang itu ada tiga kamar. Kamar pertama isinya perempuan-perempuan yang masih segar dan baru beberapa kali melayani laki-laki. Lalu kamar kedua dihuni dengan perempuan yang sudah seringkali ‘dipakai’, tapi belum berpenyakit. *Dan ini yang lebih seram... kamar ketiga, isinya perempuan-perempuan sakit jiwa, hamil, kemaluan membusuk, dan sejumlah penyakit kelamin lainnya.*” (Jumriati, 2017: 6)

- (b) “*Kitorang tidak bermain gila, Mundus, hanya pergi menjaring. Donatus dorang itu sa pu sepupu. Ada hal apa mesti bermain gila. Tidak, Mundus, tidak, kata-kata Mika terucap dengan sia-sia, karena bertubi-tubi pukulan Mundus tak berhenti juga.*” (Linggasari, 2005: 33)

Substansi pengekangan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan pada novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa kekerasan, sebab pada novel ini tergambar bentuk pengurangan perempuan melalui kamar ketiga di rumah bordir militer yang dipenuhi perempuan dengan kondisi sakit jiwa, hamil, kemaluan membusuk, dan sejumlah penyakit kelamin. Perbedaannya dengan novel *Kapak* terletak pada bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi yang dilahirkan dari substansi ini, sebab pada novel ini tergambar bentuk pembatasan gerak Mika untuk bergaul dan berinteraksi.

3. Sistem Kepercayaan Masyarakat yang Memihak Laki-laki

Sistem kepercayaan masyarakat yang memihak laki-laki merujuk kepada suatu keyakinan yang beranggapan bahwa laki-laki menjadi pihak utama yang memegang kendali kehidupan di masyarakat yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Sistem kepercayaan masyarakat yang memihak laki-laki dalam kedua novel dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (a) “Kala itu, *terlahir dengan kodrat sebagai perempuan merupakan malapetaka berkepanjangan. Berjarak tipis dengan peradaban*

binatang jalang.” (Jumriati, 2017: 1)

- (b) “Yemnen sebagai anak tertua sudah cukup mengerti arti semua ini. Bukan suatu hal baru di kampung ini, bahwa seorang laki-laki dapat memiliki lebih dari satu istri, khususnya bila ia memiliki kedudukan penting dalam adat. *Mundus adalah kepala perang, kepala perang, ia berhak memiliki dua, bahkan empat istri sekaligus.* Yemnen memandang mamaknya dengan mata tergenang. *Ketika gadis itu bersimpuh di depan Mika, maka air matanya tak terbencong lagi.*” (Linggasari, 2005: 22)

Substansi sistem kepercayaan masyarakat yang memihak laki-laki pada novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa subordinasi, sebab pada novel ini tergambar adanya pemihakan masyarakat terhadap laki-laki melalui perendahan perempuan yang menganggap kodrat perempuan pada saat itu adalah malapetaka. Perbedaannya dengan novel *Kapak* terletak pada bentuk diskriminasi gender berupa stereotip yang dilahirkan dari substansi ini, sebab pada novel ini tergambar bahwa Mika dijadikan sasaran anggapan perempuan itu lemah dan pembatasan gerak perempuan oleh sistem kepercayaan masyarakat yang memihak laki-laki yaitu Mundus (kepala perang) yang disahkan memiliki istri lebih dari satu.

4. Adanya Identitas Buruk yang Mengecam Perempuan

Identitas buruk berkaitan dengan pemberian ciri atau kekhasan yang tidak menyenangkan (menghujat atau mencela) baik yang diberikan di hadapan individu itu sendiri maupun di hadapan

masyarakat, sehingga dinilai dapat mengecam suatu pihak. Pihak yang banyak dikecam dengan adanya pemberian identitas buruk ini adalah perempuan. Adanya identitas buruk yang mengecam perempuan dalam kedua novel dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (a) “‘Oalaaa... biar kamu teriak sampai serak. *Semua orang desa sudah pada tahu kalau dia itu Kutis!*’ seloroh Ibu Anis sambil menunjuk kepala Marni.” (Jumriati, 2017: 21)
- (b) “Diam-diam Ero menjadi cemburu dan sebagai suatu jawaban Arben memakinya, ‘*Kamu ini cuma lonte, maniso apa koe?!*’” (Linggasari, 2005: 72)

Substansi adanya identitas buruk yang mengecam perempuan pada novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa stereotip, sebab pada novel ini tergambar adanya pelabelan ‘kutis’ kepada Marni oleh Asih dan masyarakat. Perbedaannya dengan novel *Kapak* terletak pada bentuk diskriminasi gender berupa subordinasi yang dilahirkan dari substansi ini, sebab pada novel ini tergambar bentuk perendahan ‘lonte maniso’ kepada Ero oleh Arben.

5. Laki-laki Memanfaatkan Perempuan sebagai Sasaran Ekonomi

Ekonomi dalam hal ini menggambarkan pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat materi, seperti uang, tenaga, waktu dan barang berharga lainnya (Manullang, 2013: 2). Perempuan dijadikan laki-laki sebagai sasaran atau tujuan pemenuhan kebutuhan laki-laki dengan mendapatkan keuntungan yang berkaitan dengan uang, tenaga, waktu dan barang berharga

lainnya dari perempuan, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (a) *“Kilat amarah tiba-tiba memancar di mata Mbok Sagiye. Namun ia masih berusaha menahannya. Rasionalnya masih berjalan dengan baik, karena risiko memusuhi orang ini adalah kehilangan mata pencaharian.”* (Jumriati, 2017: 26)
- (b) *“Jirimo memerintahkan ketiga istrinya, Sula, Berna, dan Lisbeth untuk bekerja keras meramah sagu, sehingga ia membayar berpuluh sagu kepada Bunapi.”* (Linggasari, 2005: 76)

Substansi laki-laki memanfaatkan perempuan sebagai sasaran ekonomi pada novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi, sebab Mbok Sagiye berjualan di pasar tempat Warso berkuasa dan Warso dapat membatasi sumber daya ekonomi itu jika keinginannya dibantah. Perbedaannya dengan novel *Kapak* terletak pada bentuk diskriminasi gender berupa beban kerja ganda yang dilahirkan dari substansi ini, sebab pada novel ini tergambar bahwa Jirimo memanfaatkan ketiga istrinya untuk meramah sagu.

6. Perempuan Dijadikan Objek Pelampiasan Kebencian

Pelampiasan berhubungan erat dengan kebencian. Kebencian berkaitan dengan perilaku yang berlainan atau bermusuhan kepada objek yang dibenci (Wellek & Warren, 1993: 43). Kebencian yang muncul akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk menghancurkan perempuan sebagai objek sasaran kebencian dengan melakukan hal-hal yang membuat

perempuan menderita. Perempuan dijadikan objek pelampiasan kebencian dalam kedua novel dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (a) *“Gugurkan, Rumi!! Gugurkan anak setan itu!!”* (Jumriati, 2017: 85)
- (b) *““Dengar, Mika, tak seorang pun di rumah ini dapat memukul Upa. Tak seorang pun. Bila kamu orang melawan, maka aku tak segan-segan akan membunuhmu!” demikian Mundus mengancam. Di atas segala rasa sakit, Mika masih dapat mendengar ancaman itu. Diam-diam bulu kuduknya meremang. Lolongan wanita itu perlahan-lahan berubah menjadi rintihan yang semakin lama semakin lirih dan akhirnya melarut dalam hening malam.”* (Linggasari, 2005: 28)

Substansi perempuan dijadikan objek pelampiasan kebencian pada novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender marginalisasi. Pada novel ini Rumijah dijadikan objek pelampiasan Winarsih kepada orang Jepang, dengan cara mengontrol reproduksi Rumijah meminta Rumijah menggugurkan kandungannya, karena itu adalah keturunan Jepang. Perbedaannya dengan novel *Kapak* terletak pada bentuk diskriminasi gender berupa kekerasan yang dilahirkan dari substansi ini, sebab pada novel ini tergambar bahwa Mika menjadi korban pelampiasan kebencian Mundus, sebab ia menerima ancaman akan dibunuh, karena telah menyakiti dan mencampuri keputusannya tentang istri kedua Mundus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, simpulan pada penelitian ini yaitu, *pertama*, diskriminasi gender dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati ditemukan 42 data yaitu (a) marginalisasi ditemukan sebanyak sembilan data, (b) subordinasi ditemukan sebanyak tujuh data, (c) stereotip ditemukan sebanyak sepuluh data, (d) beban kerja ganda ditemukan sebanyak tiga data, dan (e) kekerasan ditemukan sebanyak tiga belas data. Diskriminasi gender berupa kekerasan menjadi bentuk diskriminasi yang dominan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati yaitu kekerasan/pelanggaran seksual.

Kedua, diskriminasi gender dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari ditemukan 41 data yaitu (a) marginalisasi ditemukan sebanyak dua data, (b) subordinasi ditemukan sebanyak tiga data, (c) stereotip ditemukan sebanyak tiga belas data, (d) beban kerja ganda ditemukan sebanyak tiga data, dan (e) kekerasan ditemukan sebanyak dua puluh data. Diskriminasi gender berupa kekerasan menjadi bentuk diskriminasi yang dominan dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari yaitu kekerasan fisik.

Ketiga, perbandingan diskriminasi gender dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan novel *Kapak* karya Dewi Linggasari terletak pada sembilan substansi di antaranya (a) substansi dominasi kekuasaan laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai sasaran dominasinya, dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi, sedangkan dalam novel *Kapak* substansi ini akan melahirkan bentuk diskriminasi gender

berupa stereotip, (b) substansi pengekangan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa kekerasan, sedangkan dalam novel *Kapak* substansi ini akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi, (c) substansi sistem kepercayaan masyarakat yang memihak laki-laki dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa subordinasi, sedangkan dalam novel *Kapak* substansi ini akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa stereotip dan marginalisasi, (d) substansi adanya identitas buruk yang mengancam perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa stereotip, sedangkan dalam novel *Kapak* substansi ini akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa subordinasi, (e) substansi laki-laki memanfaatkan perempuan sebagai sasaran ekonomi dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi, sedangkan dalam novel *Kapak* substansi ini akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa subordinasi, dan (f) substansi perempuan dijadikan objek pelampiasan kebencian dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa subordinasi, marginalisasi, stereotip, sedangkan dalam novel *Kapak* substansi ini akan melahirkan bentuk diskriminasi gender berupa kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsyrad, R., & Rosa, H. T. (2020). Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya

- Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhaiis: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 15–20.
- Anugrah, A. (2015). Mitos Kecantikan dalam Cerpen Barbitch dan Lipstik Merah Tua Karya Sagita Suryoputri (Telaah Kritik Sastra Feminisme). *Jurnal Humanika*, 15(3), 1–15.
- Astuti, S., Abdurahman, & Zulfadhli. (2012). Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Mata Haro Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 487–495.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang.
- Dewi, N. K. C., Sugiarta, I. N. G., & Widyantara, I. M. M. (2022). Pemberdayaan Paralegal dalam Mencegah Kekerasan terhadap Perempuan di Desa Tuwed Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(1), 95–100.
- Fakih, M. (2022). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (A. Choirudin & D. Rafiq, Ed.) (Revisi). Yogyakarta: Insist Press.
- Fitria. (2014). Gender Perspective in Dewi Lingarsari's *Kapak Atavisme*, 17(2), 164–176.
- Handayani, T. A. (2016). Mewujudkan Keadilan Gender Melalui Perlindungan Hukum terhadap Perempuan. *Jurnal Rechtstaat Nieuw*, 1(1), 18–29.
- Handra, A., & Nurizzati. (2019). Representasi Ideologi Patriarki dan Pengaruhnya terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–11.
- Indahyani. (2021). Analisis Persoalan Feminisme dalam Cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 9(1), 33–43.
- Jumriati, R. (2017). *5 Kelopak Mawar Berbisa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kuntjara, E. (2003). *Gender: Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lestari, U. F. R. (2013). Potret Novel Indonesia-Papua Tahun 2000-2012 (Sebuah Inventarisasi). *Kibas Cenderawasih*, 10(1), 91–102.
- Linggasari, D. (2005). *Kapak*. Yogyakarta: Penerbit Kunci Ilmu.
- Linggasari, D. (2009). Perempuan Asmat Harus Berjuang. *Tabloid Jubi*.
- Manullang, M. (2013). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Indeks.
- McLaren, H. J., Wong, K. R., Nguyen, K. N., & Mahamadachchi, K. N. D. (2020). Covid-19 and Women's Triple Burden: Vignettes from Sri Lanka, Malaysia, Vietnam and Australia. *Social Sciences Journal*, 9(5), 1–11.
- Nisa, F. K. (2021). Representasi Aspek Perlawanan Pada Dominasi Patriarki Budaya Bali dalam Karya *Gak Muniasih dan Citra Sasmita*. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education, & Cultural Studies)*, 6(1), 35–43.
- Nugroho, S. A. T. (2010). *Stress Pasca-Trauma pada Lima Tokoh Wanita dalam Novel Lima Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nuka, M. (2020). Ketidakadilan Gender

- Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(3).
- Paramita, I. B. G., & Singaraja, S. M. K. (2020). Pendidikan Etika dan Gender dalam Teks *Satua I Tuung Kuning*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 91–98.
- Pasaribu. (2018). *Peranan Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan Daya Tahan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 63–69.
- Rosita, E. (2015). Ketidakadilan Gender dalam *Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra Feminis*. *Jurnal Kandai*, 11(1), 68–83.
- Setiawan, T. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 256–264.
- Silander, C., Haake, U., Linberg, L., & Riis, U. (2022). Nordic Research on Gender Equality in Academic Careers: A Literature Review. *European Journal of Higher Education*, 12(1), 72–97.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, M., Abdurahman, & Tamsin, A. C. (2013). Tokoh Wanita Profeminis dan Kontrafeminis dalam Novel *Firdaus yang Hilang Karya Mira W*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 347–355.
- Tumira. (2017). *Dampak Penduduk Jepang di Indonesia terhadap Perempuan sebagai Jugu Ianfu*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Widyatama)*. (Terjemahan). Yogyakarta: Widyatama.
- Wiyatmi. (2009). Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel *Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nalya Karya Djenar Mase Ayu*. *Litera*, 8(1), 82–92.